

BAB V

DISKUSI, KESIMPULAN, DAN REKOMENDASI

A. Diskusi Hasil Penelitian.

Dari beberapa data hasil wawancara dan hasil observasi yang telah digambarkan di atas, maka dalam bab ini penulis akan mencoba berdiskusi tentang penyelenggaraan pelatihan juru dakwah di Ponpes Tarbiyatul Banin kelurahan Kaliwadas, kecamatan Weru, kabupaten Cirebon dengan tinjauan dari segi sistem dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran partisipatif pendidikan luar sekolah, sebagaimana telah dituliskan dalam bab II. Diskusi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1. Kesesuaian sistem pelatihan juru dakwah di Ponpes Tarbiyatul Banin dengan sistem pendidikan luar sekolah.

Komponen-komponen sistem pelatihan juru dakwah di Ponpes Tarbiyatul Banin terdapat kesesuaian dengan komponen-komponen sistem pendidikan luar sekolah. Tetapi pada setiap komponen terdapat beberapa kekurangan dibandingkan dengan yang seharusnya ada seperti dalam sistem pendidikan luar sekolah. Untuk itu pada bab ini, penulis akan mencoba menganalisis tiap komponen dari sistem pelatihan tersebut.

a. Komponen masukan sarana

Dalam pelatihan juru dakwah di Ponpes Tarbiyatul Banin, komponen masukan sarana ini meliputi: tujuan program, materi pelatihan, pelatih, penyelenggara, media, fasilitas, dan biaya.

- (1) Tujuan program dirumuskan secara ideal saja berupa tujuan instansional, yaitu hanya tujuan dari penyelenggaraan pelatihan itu sendiri. Tujuan pembelajaran secara rinci tidak dituliskan. Hal ini akan menyulitkan jika akan mengukur keberhasilan program pelatihan, karena pengukuran keberhasilan belajar harus mengacu pada tujuan pembelajaran khusus.
- (2) Materi pelatihan ditentukan oleh penyelenggara pelatihan, walaupun mengacu kepada jenis kebutuhan peserta yang telah dirumuskan bersama-sama. Oleh karena itu, materi pelatihan menjadi meluas dan tidak spesifik sebagaimana yang dikehendaki oleh peserta. Seharusnya materi pelatihan itu disesuaikan saja dengan kebutuhan peserta, sehingga tahap identifikasi kebutuhan, sumber, dan kemungkinan hambatan yang telah dirumuskan sebelumnya, tidak disia-siakan begitu saja.
- (3) Pelatih adalah berasal dari alumni Ponpes Tarbiyatul Banin sendiri yang juga pernah mengikuti pelatihan serupa. Penentuan pelatih seperti ini sudah cukup baik apabila dilihat dari segi keikhlasannya dan semangatnya dalam melatih. Akan tetapi bila dilihat dari latar belakang pendidikannya, tidak ada satupun yang berpendidikan sarjana, baik sarjana pendidikan umum maupun sarjana pendidikan agama. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilaksanakan

lebih bersifat alamiah dan tidak atau kurang didukung dengan teori-teori pendidikan yang memadai.

- (4) Kesungguhan kerja penyelenggara pelatihan sangat baik. Mereka bekerja tanpa pamrih yang bersifat material, melainkan bekerja dikaitkan dengan ibadah yang semata-mata karena Allah SWT. Oleh karena itu, motivasi mereka yang dilandasi keyakinan agama merupakan modal besar dalam penyelenggaraan pelatihan ini.

b. Komponen Masukan Mentah.

Penyelenggara tidak merasa kesulitan untuk merekrut peserta pelatihan, karena pesertanya adalah santri Ponpes Tarbiyatul Banin sendiri, baik santri yang mondok maupun santri yang tidak mondok (santri kalong). Syarat yang dipergunakan untuk seleksi penerimaan peserta sangat mudah, yakni siapa saja yang berminat dapat diterima sebagai peserta. Oleh karena itu, pesertanya menjadi sangat banyak yaitu 195 orang. Hal tersebut menunjukkan adanya indikasi bahwa kebanyakan santri memilih profesi sebagai juru dakwah sebagai persiapan meraih kehidupan dan penghidupan jika mereka telah terjun ke masyarakat.

Jumlah peserta yang terlalu besar dalam sebuah pelatihan tidak akan menghasilkan prestasi yang baik, walaupun sudah dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil. Karena pada materi-materi tertentu peserta masih dikumpulkan menjadi satu, sehingga pelatihan akan menjadi forum pengajaran umum yang susah dikontrol, sebagaimana yang diakui oleh peserta (subyek

penelitian). Kelompok-kelompok kecil yang ditempatkan dalam sebuah kamar ternyata membawa keminderan bagi sebagian anggota yang merasa kurang pandai, di samping dampak positif yaitu mereka saling mengenal satu sama lain sehingga hubungan interpersonal menjadi lebih akrab.

c. Komponen Masukan Lingkungan.

Semua unsur lingkungan mulai dari pemerintahan kelurahan, pemuka masyarakat, dan masyarakat pada umumnya mendukung diadakannya kegiatan pelatihan juru dakwah di Ponpes Tarbiyatul Banin. Karena itu lingkungan geografis, lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi tidak menjadi hambatan untuk kegiatan pelatihan ini. Bentuk dukungan pemerintahan kelurahan di antaranya adalah dengan memotivasi kepada para warga kelurahan untuk membantu dan mengikuti kegiatan pelatihan tersebut. Demikian pula para tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya, mendukung kegiatan tersebut dengan cara mengirimkan putra-putrinya untuk belajar di Ponpes Tarbiyatul Banin di samping memberikan bantuan dana dengan menjadi orang tua asuh bagi santri yang yatim atau tidak mampu.

d. Komponen Proses.

Strategi pembelajaran dalam pelatihan juru dakwah di Ponpes Tarbiyatul Banin ini sudah sesuai dengan strategi pembelajaran partisipatif menurut konsep pendidikan luar sekolah, walaupun dalam beberapa hal diketahui masih menyimpang. Di antaranya adalah penyusunan tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh pengurus pondok, demikian pula dengan materi pelatihan.

Padahal perencanaan kegiatan pelatihan sudah melibatkan peserta pelatihan, terutama dalam tahap identifikasi kebutuhan, sumber, dan kemungkinan hambatan. Akan tetapi ternyata tahap tersebut menjadi sia-sia saja.

Metode pembelajaran ceramah dan imla yang diterapkan pada kelompok besar, dirasakan oleh peserta monoton dan membosankan (W.5). Padahal upaya pelatihan yang bertujuan untuk memberikan kemampuan dan keterampilan serta kepercayaan diri, untuk berdiri sendiri dan berperan aktif dalam pembangunan khususnya sebagai khotib, da'i, dan guru mengaji; PLS telah memberi rambu-rambu sebagaimana disarankan oleh Suzanne Kindevatter (dalam H.D. Sudjana, 1993 : 63) dengan delapan langkahnya.

Pelatihan juru dakwah ini merupakan pendidikan keterampilan yang memerlukan banyak praktek, tetapi kenyataannya alokasi waktu untuk latihan/praktek masih dirasakan kurang. Apalagi setiap kelompok hanya dapat diwakili oleh satu orang untuk mengikuti muhadhoroh yang sekaligus berfungsi sebagai evaluasi dari hasil pelatihan tersebut, maka tidak semua peserta mendapat kesempatan untuk berlatih/praktek.

Model penyelenggaraan pelatihan juru dakwah di Ponpes Tarbiyatul Banin (Gambar 6, halaman 78) pada dasarnya menunjukkan ketidak sesuaian dengan model latihan partisipatif pendidikan luar sekolah (Gambar 5, halaman 46), di mana rekrutmen peserta dan evaluasi awal peserta serta latihan untuk pelatih tidak dilaksanakan.

e. Komponen Pengaruh (Impact).

Pengaruh dari diselenggarakannya pelatihan ini, baik bagi peserta maupun lembaga cukup besar. Bagi diri peserta, dengan mengikuti pelatihan ini secara psikologis mengubah sikap dan perilaku peserta, seperti antara lain menurut : (1) pengakuan para peserta, mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap kemajuan Islam (W.4, W.5); (2) Sebagai pribadi atau sebagai anggota masyarakat mereka diakui sebagai tamatan pelatihan juru dakwah, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap syiar agama Islam (W.4); (3) Menurut pengakuan masyarakat, mereka bertambah aktif dalam pengajian anak-anak dan remaja, kuliah subuh, dan imam sholat (W.6); dan (4) Menurut penilaian jamaah masjid, lulusan pelatihan sangat menggembirakan. Pada umumnya mereka kagum terhadap lulusan pelatihan yang usianya relatif masih muda tetapi sudah mampu menjadi imam dan menjadi penceramah agama. (W.6).

2. Kesesuaian Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Partisipatif dalam Pelatihan Juru Dakwah di Ponpes Tarbiyatul Banin dengan Kegiatan Pembelajaran Partisipatif menurut Pendidikan Luar Sekolah.

Penyelenggaraan pelatihan juru dakwah melibatkan banyak orang, baik berfungsi sebagai sumber belajar maupun sebagai warga belajar, yang masing-masing mempunyai hubungan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran partisipatif. Mengacu kepada keterlibatan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran partisipatif pendidikan luar sekolah dari H.D. Sudjana (1993a : 117), yaitu pada : tahap perencanaan (*program planning*), tahap pelaksanaan



program (*program implementation*), dan tahap penilaian program (*program evaluation*) kegiatan belajar; maka penulis akan mencoba menganalisis seberapa jauh pelaksanaan kegiatan pembelajaran partisipatif dalam pelatihan juru dakwah di Ponpes Tarbiyatul Banin.

a. Tahap Perencanaan.

Penyelenggara pelatihan juru dakwah telah membagi peserta kedalam kelompok-kelompok kecil berikut pelatih/fasilitatornya masing-masing. Pengasuh mengikutsertakan peserta (warga belajar) dalam kegiatan pembinaan keakraban, identifikasi kebutuhan, sumber dan kemungkinan hambatan, perumusan tujuan belajar, dan penyusunan program kegiatan belajar. Keikutsertaan peserta dalam perencanaan pelatihan ini sudah cukup baik sesuai dengan fungsinya. Kegiatan pembinaan keakraban seperti telah dikemukakan di muka, telah terjalin dengan sendirinya sebagai akibat ditempatkannya anggota kelompok ke dalam satu kamar yang sekaligus dipakai sebagai tempat tidurnya. Penambahan santri lain yang tidak ikut pelatihan dalam kamar tersebut, menambah rasa minder pada peserta yang kurang pandai sehingga perbedaan peserta yang pandai dan kurang pandai menjadi semakin kelihatan. Kaitannya dengan jenis kebutuhan, sumber, dan kemungkinan hambatan dalam pelatihan juru dakwah sudah teridentifikasi dengan cukup baik. Akan tetapi dalam perumusan tujuan belajar, tidak dilaksanakan sendiri oleh kelompok melainkan oleh penyelenggara yang mengacu kepada jenis kebutuhan peserta. Tujuan belajar seperti telah dikemukakan di muka, kurang terperinci secara jelas karena

hanya merupakan tujuan instansional. Oleh karena itu, penyelenggara sendiri tidak bisa mengukur keberhasilannya. Kaitannya dengan penyusunan program kegiatan belajar, keikutsertaan peserta sudah cukup baik. Program yang sudah tersusun itu kemudian dirangkum dan disempurnakan oleh penyelenggara (pengurus pondok), sehingga menjadi program yang siap untuk dilaksanakan.

b. Tahap Pelaksanaan.

Pelaksanaan program pelatihan juru dakwah yang telah disusun sebelumnya, boleh dibilang cukup baik. Interaksi kegiatan belajar-membelajarkan antara peserta dengan pelatih/fasilitatornya sudah terjalin secara horizontal. Pelatih hanya bertindak sebagai advisor yang menawarkan alternatif jalan keluar jika diminta oleh peserta yang memperoleh kesulitan. Semua kegiatan dilaksanakan oleh peserta. Jadi pelatih dan peserta sudah bertindak sesuai dengan fungsinya masing-masing. Motivasi yang mendorong peserta berlatih adalah keinginan untuk mewakili kelompok dan menjadi juara dalam muhadhoroh. Dengan demikian, muhadhoroh adalah sesuatu yang selalu dinanti-nantikan pelaksanaannya karena merupakan ajang persaingan dan sekaligus sebagai alat evaluasi bagi diri setiap peserta.

c. Tahap Penilaian / Evaluasi.

Penilaian melalui partisipasi warga belajar dalam program pelatihan juru dakwah belum diarahkan untuk menyajikan informasi yang obyektif untuk kepentingan perencanaan, pelaksanaan, hasil dan pengaruh program kegiatan belajar. Penilaian terhadap hasil belajar hanya dilakukan melalui kegiatan

muhadhoroh yang dilaksanakan setiap minggu sekali, dan muhadhoroh kubro yang dilaksanakan setiap bulan sekali. Karena itu penilaian terhadap proses yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian kegiatan belajar membelajarkan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, tidak dilakukan. Begitu pula dengan penilaian terhadap pengaruh yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana hasil belajar mempunyai dampak terhadap peri kehidupan warga belajar, juga tidak dilakukan. Namun demikian menurut pengakuan peserta, pelatihan ini bermanfaat. Dengan turut sertanya dalam pelatihan ini secara psikologis mengubah sikap dan perilaku peserta, seperti antara lain menurut pengakuan mereka: (1) merasa lebih bertanggung jawab terhadap kemajuan Islam (W.4, W.5); (2) Sebagai pribadi atau sebagai anggota masyarakat mereka diakui sebagai tamatan pelatihan juru dakwah, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap syiar agama Islam (W.4); (3) Menurut pengakuan masyarakat, mereka bertambah aktif dalam pengajian anak-anak dan remaja, kuliah subuh, dan imam sholat (W.6); dan (4) Menurut penilaian jamaah masjid, lulusan pelatihan sangat menggembirakan. Pada umumnya mereka kagum terhadap lulusan pelatihan yang usianya relatif masih muda tetapi sudah mampu menjadi imam dan menjadi penceramah agama. (W.6).

B. Kesimpulan, Beberapa Temuan, dan Implikasi Hasil Penelitian.

Dari hasil penelitian dan analisisnya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, temuan-temuan, dan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kesimpulan.

- a. Pelatihan juru dakwah di Ponpes Tarbiyatul Banin kelurahan Kaliwadas, kecamatan Weru, kabupaten Cirebon, merupakan salah satu jenis pendidikan luar sekolah yang berupaya untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia dan membekali santri untuk memperoleh kehidupan dan penghidupan setelah terjun ke masyarakat. Karakteristik pelatihan juru dakwah di Ponpes Tarbiyatul Banin ini sesuai dengan karakteristik pendidikan luar sekolah.
- b. Sistem pelatihan juru dakwah di Ponpes Tarbiyatul Banin apabila dibandingkan dengan sistem pendidikan luar sekolah terdapat kesesuaian, akan tetapi dalam beberapa hal kurang sesuai. Komponen-komponen sistem pelatihan juru dakwah sudah sesuai dengan komponen-komponen yang terdapat dalam sistem pendidikan luar sekolah, yaitu : masukan sarana, masukan mentah, masukan lingkungan, masukan lain, proses, keluaran, dan pengaruh.
- c. Dalam hal masukan sarana, kekurangan penyelenggara adalah tidak merumuskan tujuan program secara rinci walaupun kebutuhan belajar telah diidentifikasi sebelumnya. Kaitan selanjutnya, evaluasi yang dipergunakan hanya terbatas untuk mengukur hasil pelatihan, sedangkan proses pembelajaran dan pengaruh pelatihan bagi peserta, tidak dapat diukur.

- d. Dalam hal masukan mentah, seleksi peserta tidak dilaksanakan karena siapa saja yang berminat dapat mengikutinya. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam pelatihan ini, pesertanya adalah santri ponpes itu sendiri baik yang mondok ataupun tidak (santri kalong).
- e. Pemerintahan kelurahan, pemuka agama, dan masyarakat sangat mendukung atas diselenggarakannya pelatihan juru dakwah di Ponpes Tarbiyatul Banin. Dukungan mereka tergambar dari bentuk-bentuk kegiatan memotivasi masyarakat dan keinginan mereka untuk mengirimkan putra-putrinya menjadi santri dan sekaligus peserta pelatihan.
- f. Proses pembelajaran dalam pelatihan cukup berhasil, karena walaupun pesertanya berjumlah banyak tetapi dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil. Metode pembelajarannya kebanyakan menggunakan metode ceramah dan/atau imla. Dari pelatihan ini, peserta berharap mendapatkan keterampilan berdakwah. Akan tetapi frekuensi untuk praktek dalam muhadhoroh kurang memadai.
- g. Penerimaan alumni pelatihan ini oleh masyarakat cukup baik. Mereka diberi kesempatan mempraktekkan keterampilan yang diperolehnya untuk berceramah di masjid-masjid dan di pengajian-pengajian.
- h. Pengaruh pelatihan bagi diri pribadi peserta adalah : (1) merasa lebih bertanggung jawab terhadap kemajuan Islam, (2) merasa lebih bertanggung jawab terhadap syiar agama Islam, (3) bertambah aktif

dalam pengajian anak-anak dan remaja, kuliah subuh, dan imam sholat, dan (4) bertambah motivasi untuk selalu menggali ilmu dan pengetahuan tentang Islam baik untuk berdakwah maupun untuk kehidupannya sehari-hari. Pengaruh pelatihan bagi masyarakat adalah bertambahnya jumlah imam dan da'i, sehingga frekuensi dakwah dan pengajian umum tampak semakin banyak yang dimotori oleh lulusan pelatihan.

- i. Penyelenggara pelatihan juru dakwah di Ponpes Tarbiyatul Banin sudah cukup baik menerapkan kegiatan belajar partisipatif (participatory learning), baik dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, maupun tahap evaluasi.
- j. Pelatih yang sekaligus bertindak sebagai pengasuh, direkrut dari alumni Ponpes sendiri yang telah mempunyai pengalaman dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, pelatih dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan fungsinya, walaupun hanya mengacu kepada apa yang pernah diterimanya dahulu.
- k. Faktor-faktor pendorong :
 - 1) Para peserta pelatihan ini adalah santri Ponpes Tarbiyatul Banin sendiri, baik yang mondok ataupun tidak, yang terdiri dari para remaja usia Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.
 - 2) Para pelatih / fasilitator adalah mereka yang menjadi pengasuh peserta itu sendiri dan merupakan alumni Ponpes Tarbiyatul Banin, serta

sekaligus juga dikenal sebagai khotib, da'i, dan guru mengaji oleh masyarakat sekitar.

- 3) Dukungan pemerintahan setempat dan masyarakat cukup baik.
- 4) Tempat penyelenggaraan pelatihan juru dakwah berada di lingkungan peserta sendiri, yaitu di Ponpes Tarbiyatul Banin.
- 5) Peserta pelatihan adalah santri Ponpes Tarbiyatul Banin sendiri, sehingga partisipasi dalam kegiatan belajar dapat dilakukan secara optimal karena mereka cenderung mengenal warga belajar lainnya dengan akrab.
- 6) Penyelenggara bekerja tanpa pamrih untuk mencari keuntungan materi, tetapi semuanya semata-mata karena Allah SWT dengan mengaitkannya sebagai amal ibadah.
- 7) Kerjasama antara penyelenggara, pelatih/fasilitator, dan peserta/santri terjalin dengan baik karena mempunyai visi yang sama untuk kemajuan umat dan memberdayakan santri.
- 8) Peserta/santri diberikan kesempatan seluas-luasnya oleh pelatih/fasilitator untuk mengemukakan pendapat, berkreasi, dan merancang sendiri kegiatan yang diinginkan dalam pelaksanaan muhadhoroh. Para pelatih/fasilitator menempatkan diri sesuai dengan fungsi yang diembannya yaitu menjadi sumber belajar yang selalu *tutwuri handayani*.

- 9) Hasil yang dicapai oleh peserta dalam muhadhoroh selalu dibahas bersama-sama dalam kelompok di bawah bimbingan pelatih/fasilitator, untuk kemudian dievaluasi demi perbaikan pada muhadhoroh yang akan datang.

1. Faktor-faktor Penghambat :

- 1) Jumlah peserta terlalu banyak. Walaupun sudah dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil, tetapi untuk materi-materi tertentu yang menyebabkan peserta/santri harus digabung, kesannya menjadi seperti tabligh akbar. Akibatnya nara sumber kesulitan dalam mengembangkan pola kegiatan proses belajar membelajarkan. Oleh karena itu, nara sumber menempuh metode pembelajaran sekitar metode ceramah dan/atau imla.
- 2) Sebagian besar materi yang diberikan adalah dalam bentuk lisan. Dengan terlalu sedikitnya penyediaan bahan tertulis, maka peserta menjadi kurang optimal dalam menyerap materi pembelajaran.
- 3) Alokasi waktu untuk praktek berupa pelaksanaan muhadhoroh masih kurang, sehingga menyebabkan tidak semua peserta dapat tampil melatih diri menjadi calon juru dakwah.
- 4) Pelatih/fasilitator yang membimbing kelompok, tidak semua berasal dari santri yang pernah menjadi pemenang dalam muhadhoroh. Oleh karena itu, bahan-bahan yang diberikan untuk menjadi calon juru

dakwah hanyalah bersifat dugaan semata, karena dia belum pernah merasakan sendiri tampil sebagai pemenang dalam muhadhoroh.

- 5) Peserta yang tergabung dalam masing-masing kelompok ditempatkan dalam satu ruangan yang juga menjadi kamar tidur mereka, sehingga menyebabkan mereka saling mengenal kemampuan mereka masing-masing. Akibatnya, dapat menyebabkan peserta yang kurang pandai merasa minder untuk bersaing dengan santri yang lebih pandai.
- 6) Pelatih umumnya mempunyai usia yang tidak jauh dari umur peserta sendiri, sehingga menyebabkan kadang-kadang masih terdapat pemaksaan kepada peserta untuk melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan perintah pelatih. Akibatnya adalah dapat menjadikan santri bersifat pasif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran partisipatif.
- 7) Adanya peserta yang berulang-ulang tampil dalam muhadhoroh dikarenakan adanya peraturan yang membolehkan peserta menang sampai tiga kali. Hal tersebut dapat menyebabkan persaingan hanya di kalangan terbatas saja, tetapi tidak untuk semua peserta.

2. Beberapa Temuan Penelitian.

Dari hasil penelitian ini, selain kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, penulis sertakan pula beberapa temuan sebagai berikut :

- a. Penyelenggaraan pelatihan juru dakwah yang dilaksanakan dengan sistem pondok, dimana peserta, pelatih, dan penyelenggara bersama-sama dalam suatu lokasi tertentu dan dalam jangka waktu tertentu, akan

menjadikan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan belajar partisipatif (participatory learning). Hal ini terbukti dengan mudahnya pelatih/pengasuh mengikutsertakan peserta pelatihan dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada pelatihan juru dakwah. (W.2, W.3).

- b. Kegiatan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan keyakinannya, telah meningkatkan rasa kepercayaan diri terhadap kemampuan dan keterampilannya sehingga ia merasa optimis untuk berkiprah di masyarakat dalam mencari kehidupan dan penghidupan, tanpa harus bekerja kepada orang lain, baik sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, atau lainnya. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh peserta, antara lain :
- (1) merasa lebih bertanggung jawab terhadap kemajuan Islam,
 - (2) merasa lebih bertanggung jawab terhadap syiar agama Islam,
 - (3) bertambah aktif dalam pengajian anak-anak dan remaja, kuliah subuh, dan imam sholat, dan
 - (4) bertambah motivasi untuk selalu menggali ilmu dan pengetahuan tentang Islam baik untuk berdakwah maupun untuk kehidupannya sehari-hari. (W.4, W.5, W.6).
- c. Motivasi bekerja yang dilandasi oleh keyakinan sebagai pengabdian kepada Allah SWT, akan mewujudkan kesungguhan bekerja dengan penuh tanggung jawab tanpa mengharapkan imbalan berupa materi, kecuali yang sudah ditentukan menjadi haknya. Hal ini seperti yang

ditunjukkan oleh penyelenggara pelatihan juru dakwah di Ponpes Tarbiyatul Banin.

- d. Pelatihan juru dakwah ternyata tidak hanya memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk berdakwah saja, tetapi yang lebih penting adalah terdapat perubahan sikap dan tanggung jawab sebagai seorang muslim dalam menjalankan syariat Islam, baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun untuk kepentingan orang lain. Hal tersebut tampak pada lulusan pelatihan, sebagaimana dikemukakan menurut pengakuan mereka sendiri dan keterangan dari pemuka agama dan masyarakat, bahwa para lulusan rata-rata menjadi aktivis masjid dan aktif dalam membina pengajian-pengajian.

3. Implikasi Hasil Penelitian.

Berdasarkan beberapa temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis akan mengemukakan implikasi terhadap hasil penelitian sebagai berikut :

- a. Lingkungan kondusif bagi kegiatan belajar partisipatif (participatory learning) yang telah dibina di Ponpes Tarbiyatul Banin, ternyata sangat berpengaruh besar bagi suksesnya penyelenggaraan pelatihan juru dakwah. Hal tersebut dapat dilihat dari antusiasnya keikutsertaan peserta pelatihan dalam kegiatan pembelajaran, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Oleh karena itu, kondisi yang demikian harus selalu dijaga oleh pengurus Ponpes Tarbiyatul Banin, agar pembelajaran mencapai hasil yang optimal. Di samping itu, peningkatan

minat dan motivasi peserta pelatihan agar selalu diupayakan, begitu pula sistem pembelajaran juga harus selalu diperbaiki, serta kualitas aplikasi pembelajaran partisipatif perlu ditingkatkan lagi. Apabila upaya-upaya demikian telah dilaksanakan, maka mutu tamatan pelatihan juru dakwah tentu akan semakin tinggi pula.

- b. Kepercayaan diri terhadap kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta pelatihan, telah membawa mereka untuk selalu optimis menghadapi kehidupan di masyarakat. Mereka merasa tidak khawatir apabila mereka tidak dapat diangkat sebagai pegawai negeri misalnya, karena telah menyiapkan diri secara fisik maupun mental untuk berkiprah menjadi muballigh, imam, maupun guru mengaji. Kenyataan itu harus selalu dipedomani oleh pengurus Ponpes Tarbiyatul Banin, agar senantiasa meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta pelatihan juru dakwah.
- c. Kesungguhan bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab tanpa mengharapkan imbalan berupa materi yang sesuai, ternyata dapat diwujudkan apabila seseorang mengaitkannya dengan pengabdian kepada Allah SWT. Hal itulah yang telah dibuktikan oleh penyelenggara pelatihan juru dakwah. Walaupun demikian, pemangku pondok dan ketua pondok hendaknya mulai memikirkan jalan keluarnya, agar keikhlasan bekerja mereka tidak menjadi hantut.

- d. Dampak dari pelatihan juru dakwah selain dari memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk berdakwah, ternyata juga membawa perubahan sikap dan tanggung jawab sebagai seorang muslim dalam menjalankan syariat agama Islam bagi pesertanya. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut yang secara khusus meneliti tentang sejauh mana pengaruh (impact) pelatihan juru dakwah tersebut terhadap lulusannya.
- e. Dalam hal implikasi terhadap pengembangan keilmuan, ternyata metode dan teknik pembelajaran non-tradisional seperti pembelajaran partisipatif, dapat diterapkan pada pelatihan juru dakwah. Akan tetapi hal demikian membutuhkan lingkungan yang kondusif, di mana santri telah menyadari akan kebutuhan untuk membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kondisinya, tanpa harus bergantung kepada orang lain atau pemerintah, dalam mencari penghidupan yang layak setelah mereka terjun di masyarakat.

C. Rekomendasi.

Berdasarkan kesimpulan dan temuan dari hasil penelitian ini, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa rekomendasi, baik bagi pengurus Ponpes Tarbiyatul Banin kelurahan Kaliwadas, kecamatan Weru, kabupaten Cirebon yang bertindak sebagai penyelenggara pelatihan juru dakwah, maupun bagi penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan penyelenggaraan kegiatan serupa.

1. Rekomendasi bagi Pengurus Ponpes Tarbiyatul Banin selaku Penyelenggara Pelatihan Juru Dakwah.

Dari beberapa temuan yang didapat dari penelitian ini, maka rekomendasi bagi penyelenggara pelatihan juru dakwah adalah sebagai berikut :

- a. Peserta yang terlalu banyak dan beragam sangat menyulitkan pengelolaannya. Untuk memudahkannya, maka peserta perlu diseleksi dengan beberapa kriteria tambahan, misalnya dengan menggunakan pre-test yang berisi pengetahuan atau syarat-syarat tertentu, tidak hanya berdasar kepada siapa yang berminat saja.
- b. Untuk efektivitas kegiatan belajar partisipatif, maka macam-macam kebutuhan yang telah diidentifikasi oleh peserta dalam **tahap perencanaan** pelatihan juru dakwah, harus benar-benar dipergunakan sebagai dasar penyusunan tujuan program dan penentuan bahan/materi program. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta mengetahui dan merasa memiliki program. Dalam **tahap pelaksanaan**, keakraban dan kedisiplinan harus tetap terjaga agar tidak menyimpang dari perencanaan. Adapun dalam **tahap evaluasi**, hasilnya harus benar-benar dapat dimanfaatkan oleh peserta untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang telah dialami dan dicapai oleh mereka melalui kegiatan belajar partisipatif.
- c. Pelatihan juru dakwah ini merupakan sarana untuk melatih keterampilan berkhotbah atau berdakwah. Dalam pelatihan tersebut, porsi praktek berdakwah dalam muhadhoroh terasa sangat kurang. Oleh karena itu,

jumlah peserta yang mewakili kelompok sebaiknya ditambah, agar peserta memperoleh kesempatan yang lebih banyak dalam berlatih keterampilan untuk berdakwah.

- d. Supaya penyelenggaraan pelatihan ini sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan luar sekolah, seperti mengikuti langkah kegiatan model latihan partisipatif, maka pengurus pondok hendaknya melakukan studi perbandingan atau berkonsultasi dengan lembaga pendidikan luar sekolah, misalnya Dikmas Depdikbud/Depag setempat.
- e. Agar output yang dihasilkan pelatihan dapat lebih baik lagi, penyelenggara hendaknya mendatangkan seorang muballigh yang sudah ternama sebagai contoh cara-cara berdakwah, atau mengajak para peserta melakukan studi pengamatan di luar Ponpes terhadap muballigh yang ternama pada saat muballigh tersebut berdakwah.
- f. Untuk pengembangan lulusan pelatihan lebih lanjut, yakni agar mutu lulusan menjadi bertambah meningkat, baik pengetahuan maupun keterampilannya, pengurus pondok hendaknya membentuk wadah dan menjalin kerja sama dengan pengurus masjid dan pengurus pengajian lainnya, agar frekuensi khutbah dan tabligh para lulusan lebih banyak lagi.

2. Rekomendasi bagi Penelitian Selanjutnya.

Menyadari akan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, baik keterbatasan kemampuan peneliti sendiri, terbatasnya subyek yang diteliti, ruang

lingkup daerah penelitian, masalah pokok yang diteliti, dan keterbatasan waktu penelitian, serta sesuai dengan sifat penelitian yang penulis gunakan, maka hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum tentu berlaku secara umum bagi kasus yang serupa tetapi berbeda tempat dan waktunya.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini, terutama dalam hal pengumpulan data yang berkaitan dengan keterandalan instrumen, proses pelaksanaan wawancara dan observasi, kemampuan mengolah data, serta menganalisisnya, semuanya membutuhkan pembenahan yang lebih baik.

Bertitik tolak dari keterbatasan peneliti tersebut, maka banyak masalah-masalah yang belum terjangkau dalam penelitian ini. Oleh karena itu, berikut ini direkomendasikan untuk pengadaan penelitian lebih lanjut, antara lain :

- a. Dalam penelitian ini, penulis mempergunakan analisis kualitatif. Untuk mengevaluasi seberapa jauh keakuratan hasil penelitian ini, maka penulis menyarankan agar ada peneliti lain yang mempergunakan analisis kuantitatif dalam kasus dan masalah yang sama dengan penelitian ini.
- b. Penelitian tentang pelatihan juru dakwah di Ponpes Terbiyatul Banin yang penulis teliti, hanya membahas tentang aplikasi pembelajarannya saja. Oleh karena itu dalam penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk melakukan pembahasan tentang sejauh mana pengaruh (*impact*) lulusan pelatihan juru dakwah terhadap pembangunan masyarakat.

- c. Bentuk-bentuk dakwah yang bagaimana yang diharapkan oleh seluruh lapisan masyarakat belum terungkap dalam penelitian ini. Hal ini mengingat karena penelitian hanya diwakili oleh segelintir peserta dan penyelenggara pelatihan saja. Oleh karena itu, disarankan dalam penelitian selanjutnya, untuk mengambil sampel dan wilayah yang lebih luas sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan.

